

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cagar Alam Panua merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada dibawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara. Cagar Alam Panua terletak di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Berdasarkan letak administrasi, Cagar Alam Panua meliputi 6 kecamatan yaitu Paguat, Marisa, Patilanggio, Taluditi, Dengilo dan Buntulia. Sesuai SK Menteri Kehutanan Nomor 471/Kpts-11/1992 Luas Cagar Alam Panua sekitar 45.575 hektar. Secara geografis kawasan ini terletak antara 0°27'00" – 0°42'00" LU dan 121°49'00" – 121°53'00" BT. Dalam kawasan Cagar Alam ini juga dilintasi jalan trans Sulawesi yang membelah kawasan ini menjadi 2 bagian (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo).

Laporan pelaksanaan kegiatan operasi intelejen di Cagar Alam Panua pada tahun 2016 dikatakan bahwa adanya pengurangan tutupan vegetasi dalam kawasan cagar alam panua secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan menyusutnya luasan di Cagar Alam Panua. Berdasarkan surat keputusan menteri kehutanan No. 250/Kpts-II/1984 tanggal 20 Desember 1984 dan No. 252/Kpts-II/1984 tanggal 26 Desember 1984 tentang penunjukkan Cagar Alam Panua, dengan luasan ± 45.575 Ha. Namun, saat ini Cagar Alam Panua telah mendapat penetapan kawasan melalui surat keputusan menteri kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK. 3073/Menhut IV/KUH/2014

tertanggal 23 April 2014, tentang penetapan kawasan hutan Cagar Alam Panua seluas 36,575 Ha (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas di Cagar Alam Panua yaitu Bapak Tatang dikatakan bahwa kawasan Cagar Alam Panua yang terletak di Desa Maleo kecamatan Paguat merupakan bagian dari Cagar Alam yang sudah mengalami alih fungsi lahan. Hal ini diperkuat dengan laporan pelaksanaan kegiatan operasi intelejen di Cagar Alam Panua pada tahun 2016 bahwa di desa Maleo terdapat permasalahan perambahan lama yang juga belum terselesaikan permasalahannya. Estimasi luas perambahan lama yang masih aktif saat ini, khusus di sekitar Pal CA 489- 498 mencapai $\pm 4,60$ Ha. Beberapa lokasi perambahan tersebut saat ini sudah ditanami komoditas kelapa sebagai tanaman tahunan, sedangkan jagung dan cabe rawit sebagai tanaman semusim. Selain kasus perambahan lama di wilayah desa Maleo terjadi kejadian pembukaan hutan (baru). Perambahan terjadi di 2 titik lokasi. Lokasi pertama berada disekitar Pal CA 483, dengan estimasi luas hutan CA Panua yang dirambah $\pm 1,50$ Ha sedangkan pada lokasi kedua berada disekitar Pal CA 502 dengan estimasi luas perambahan $\pm 0,25$ Ha. (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo).

Akibat konversi hutan lindung ini maka secara ekologis berpengaruh terhadap struktur, komposisi dan fungsi dari cagar alam panua Provinsi Gorontalo. Tutupan vegetasi semakin berkurang, fauna kehilangan habitat, kematian flora dan fauna, terjadi perubahan cuaca. Lebih jauh kerusakan hutan lindung akan mengakibatkan

kerusakan biotik dan abiotik yang sangat mempengaruhi fungsi kawasan serta kehidupan makhluk hidup di dalamnya termasuk tumbuhan yang tergolong suku Araceae.

Suku Araceae atau keluarga talas-talasan merupakan tumbuhan yang umum bagi masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, talas dikonsumsi sebagai makanan pokok dan makanan tambahan. Talas mengandung karbohidrat yang tinggi, protein, lemak dan vitamin. Talas mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Umbi, pelepah daunnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat maupun pembungkus. Daun, sisa umbi dan kulit umbi dan kulit umbi dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan secara langsung maupun setelah difermentasi. Tanaman ini mempunyai keterkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan penghijauan karena mampu tumbuh di lahan yang agak berair sampai lahan kering. Araceae memiliki rentang hidup yang luas, kecuali pada tempat-tempat yang ekstrim. (Kurniawan dan Asih, 2012)

Beberapa tumbuhan dari famili Araceae telah teridentifikasi oleh Kurniawan (2012) di Pulau Bali yang termasuk kawasan Kepulauan Sunda Kecil (Lesser Sunda Island) terdapat 22 spesies Araceae dan 14 marga. Menurut Haigh et al dalam Kurniawan (2012) terdapat 297 spesies suku Araceae di Borneo (termasuk Kalimantan), 159 spesies di Sumatra, 49 spesies di Sulawesi, 22 spesies di Kepulauan Sunda Kecil (termasuk Bali dan Nusa Tenggara), 67 spesies di Jawa, 35 spesies di Maluku, dan 4 spesies di Papua-New Guinea (termasuk Papua).

Hingga kini, di Indonesia belum memiliki data yang pasti, baik tentang jumlah jenis maupun marga dari famili Araceae.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Madi (2014) Di Hutan Cagar Alam Gunung Ambang Sub-Kawasan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur teridentifikasi 8 spesies famili Araceae yaitu: *Syngonium podophyllum*, *Alocasia esculenta*, *Caladium bicolor*, *Rhaphidophora* sp, *Aglaonema commutatum*, *Monstera dubia*, *Schismatoglottis calyptrata*, *Epipremnum pinnatum*. Selanjutnya, pada Penelitian Khoirul (2013) di Cagar Alam Tangale Kabupaten Gorontalo teridentifikasi 7 spesies famili Araceae yaitu *Alocasia longiloba* Miq., *Homalomena Pendula*, *Scindapsus pictus*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Epipremnum pinnatum*, *Monstera dubia* dan *Aglaonema simplex*.

Umumnya suku Araceae ditemukan pada 3 habitat, yaitu hidup di daratan, di perairan dan hidup epifit. Secara ekologis kelompok tumbuhan ini juga sangat penting, karena menempati relung ekologi dengan rentang yang luas pada hutan hujan tropis sehingga menjadi indikator ekologi bagi kualitas hutan dan tipe vegetasi.

Kepadatan famili araceae dapat menjadi indikator kestabilan ekosistem karena makin tinggi kepadatan famili araceae maka rantai makanan dan proses ekologis seperti pemangsaan, parasitisme, kompetisi, simbiosis dan predasi dalam ekosistem makin kompleks dan bervariasi sehingga berpeluang menimbulkan keseimbangan dan kestabilan. Keragaman yang tinggi mengindikasikan adanya keseimbangan ekosistem yang mantap karena memiliki tingkat elastisitas yang tinggi dalam menghadapi

tekanan dalam ekosistem dan sebaliknya ekosistem dengan keragaman yang rendah menunjukkan adanya tekanan sehingga akan mempengaruhi kualitas ekosistem (Odum, 1998).

Keberadaan tumbuhan Araceae di Cagar Alam Panua masih belum diketahui spesiesnya khususnya di desa Maleo, dikarenakan belum ada penelitian tentang spesies Famili Araceae. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan suatu penelitian tentang tumbuhan Araceae yang terdapat di Cagar Alam Panua. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukannya penelitian dengan formulasi judul “deskripsi kepadatan populasi famili Araceae dengan alih fungsi lahan di kawasan hutan cagar Alam Panua, Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah bagaimana kepadatan populasi famili Araceae di kawasan hutan cagar Alam Panua, Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepadatan populasi Araceae di Kawasan Hutan Cagar Alam Panua, Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi lanjut bagi mahasiswa jurusan Biologi yang ingin melakukan penelitian Botani Tumbuhan dan Ekologi

2. Sebagai data base bagi Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Pemerintah setempat tentang kepadatan populasi family Araceae
3. Memberikan informasi bagi instansi maupun dinas terkait khususnya dinas kehutanan sehubungan dengan pelestarian ekosistem kawasan Cagar Alam.
4. Dapat menjadi bahan yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya pada mata kuliah biologi diversity (manfaat bidang pendidikan) dalam bentuk buku saku/buku praktis.